



ANALISIS KRITIS RELEVANSI TEOLOGIS PERJANJIAN LAMA BAGI SPIRITUALITAS INJILI DALAM KONTEKS WACANA POST-TRUTH

Jeane Paath¹; Dicky Welly Kansil²

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim, Sumatera Selatan,¹ Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta²

Email Korespondensi:paathjeane@gmail.com

Abstract

This study examines the theological contribution of the Old Testament to the formation of Evangelical spirituality within the context of the post-truth era, which is characterized by moral relativism, a crisis of authority, and a shifting understanding of truth. The purpose of this research is to identify the Old Testament spiritual values relevant to the renewal of contemporary Evangelical spirituality, such as the fear of God, steadfast love, obedience to the Word, and social justice. The research employs a qualitative method with a biblical-theological approach and literature analysis, exploring Old Testament texts and contemporary theological perspectives. The findings indicate that Evangelical spirituality rooted in Old Testament principles can strengthen faith, shape spiritual character, and provide a relevant theological response to the challenges of the post-truth era. The discussion emphasizes the importance of recontextualizing these theological values for today's church in developing spirituality that is both contextual and God-centered.

Keywords: Old Testament, Evangelical spirituality, contextual theology, post-truth era, obedience to the Word, theological values.

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi teologis Perjanjian Lama terhadap pembentukan spiritualitas Injili dalam konteks era pasca-kebenaran yang ditandai oleh relativisme moral, krisis otoritas, dan pergeseran makna kebenaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas Perjanjian Lama yang relevan bagi pemulihhan spiritualitas Injili masa kini, seperti takut akan Tuhan, kasih setia, ketaatan kepada Firman, dan keadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan analisis literatur, menelaah teks-teks Perjanjian Lama serta pandangan teologis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Injili yang berakar pada prinsip-prinsip Perjanjian Lama mampu memperkuat iman, membentuk karakter rohani, dan memberikan respons teologis yang relevan terhadap tantangan era pasca-kebenaran. Pembahasan menegaskan pentingnya reaktualisasi nilai-nilai teologis tersebut bagi gereja masa kini dalam membangun spiritualitas yang kontekstual dan tetap berpusat pada Allah.

Kata kunci: Perjanjian Lama, spiritualitas Injili, teologi kontekstual, era pasca-kebenaran, ketaatan pada Firman, nilai teologis.

PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dalam memahami kebenaran dan realitas. Era ini dikenal sebagai era pasca-kebenaran (post-truth era), di mana fakta objektif sering kali dikaburkan oleh opini, emosi, dan kepentingan subjektif. Oxford Dictionaries mendefinisikan post-truth sebagai suatu kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan daya tarik emosional dan keyakinan pribadi.¹ Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang absolut dan universal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan. Pergeseran ini menimbulkan tantangan serius bagi iman Kristen yang berpijak pada kebenaran Allah yang kekal dan tidak berubah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci.

Fenomena post-truth bukan sekadar perubahan terminologi, tetapi mencerminkan krisis epistemologis yang mendalam. Jean-François Lyotard dalam karyanya *The Postmodern Condition* menjelaskan bahwa, masyarakat kontemporer telah kehilangan kepercayaan terhadap “meta-narrative” atau kisah besar yang dahulu menjadi dasar pengetahuan dan moralitas.² Dalam konteks kekristenan, kehilangan kepercayaan terhadap “meta-narrative” ini berarti hilangnya keyakinan terhadap kebenaran Alkitab sebagai narasi utama kehidupan umat Allah. Akibatnya, banyak orang percaya mulai menafsirkan kebenaran iman berdasarkan pengalaman subjektif atau arus budaya populer, bukan lagi berdasarkan otoritas Firman Tuhan.³ Hal ini menimbulkan krisis spiritualitas di kalangan umat Kristen, termasuk di lingkungan Injili yang dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap otoritas Alkitab.

Gerakan Injili (Evangelical) secara historis lahir sebagai respons terhadap rasionalisme dan liberalisme teologis yang melemahkan otoritas Kitab Suci. John Stott menegaskan bahwa spiritualitas Injili sejati berakar pada obedience to the Word of God and devotion to Christ as Lord and Savior.⁴ Spiritualitas Injili bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi merupakan gaya hidup yang mengekspresikan iman melalui ketiaatan terhadap firman dan kesetiaan kepada Kristus. Namun, dalam era pasca-kebenaran, spiritualitas ini menghadapi ancaman dari dalam dan luar. Dari dalam, muncul kecenderungan untuk mereduksi iman menjadi sekadar pengalaman pribadi tanpa dasar teologis yang kuat.⁵ Dari luar, tekanan budaya relativisme membuat nilai-nilai Alkitabiah dianggap tidak relevan atau bahkan mengekang kebebasan manusia modern.

Krisis spiritualitas ini menunjukkan bahwa banyak umat Injili kini lebih tertarik pada bentuk ekspresi iman yang instan dan pragmatis, bukan pada kedalaman refleksi teologis. David Wells menyebut fenomena ini sebagai “the disappearance of theology” dalam kehidupan gereja, di mana iman kehilangan bobot intelektual dan moral karena kurangnya pengenalan yang mendalam terhadap Allah.⁶ Padahal, spiritualitas yang sejati

¹ Oxford Dictionaries, *Word of the Year 2016: Post-Truth* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 47.

² Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, 1st ed. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2017), 37.

³ Febriaman Lalazidhu Harefa, “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (May 28, 2016): 11–24, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/25>.

⁴ John Stott, *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 45.

⁵ Febriaman L Harefa, Agustina Pasang, and Triana Tambunan, “Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed,” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (June 29, 2023): 34–47, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/harefa_juni23.

⁶ David F. Wells, *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009), 12–15.

dalam tradisi Kristen tidak dapat dilepaskan dari teologi yang kokoh. Di sinilah pentingnya kembali meninjau akar spiritualitas Injili dalam keseluruhan Kitab Suci tidak hanya dalam Perjanjian Baru, tetapi juga dalam Perjanjian Lama yang seringkali diabaikan.

Perjanjian Lama sesungguhnya memegang peran fundamental dalam pembentukan spiritualitas umat Allah. Melalui kisah-kisah penciptaan, perjanjian, hukum, dan nubuat, Perjanjian Lama mengajarkan prinsip-prinsip spiritualitas yang menekankan relasi manusia dengan Allah, kesetiaan pada perjanjian, dan tanggung jawab moral terhadap sesama.⁷ Walter Brueggemann menjelaskan bahwa spiritualitas Perjanjian Lama bersumber pada kesadaran umat akan kehadiran Allah yang aktif dalam sejarah dan panggilan untuk hidup dalam ketakutan terhadap kehendak-Nya.⁸ Dengan demikian, Perjanjian Lama bukan sekadar kumpulan hukum dan sejarah bangsa Israel, tetapi juga sumber kehidupan rohani yang mengarahkan manusia untuk mengenal Allah secara benar.

Kitab Mazmur, misalnya, merupakan ekspresi spiritualitas yang sangat mendalam dan personal. Di dalamnya terdapat pergumulan, puji-pujian, ratapan, dan pengakuan dosa yang menunjukkan hubungan autentik antara manusia dan Allah. Mazmur mengajarkan bahwa spiritualitas sejati mencakup seluruh aspek kehidupan dari sukacita hingga penderitaan di hadapan Allah yang kudus. Demikian pula, kitab nabi-nabi mengajarkan bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dari keadilan sosial dan kesetiaan moral (bdk. Yes. 1:17; Mik. 6:8). Nilai-nilai ini sangat relevan bagi spiritualitas Injili yang sejati, karena menegaskan bahwa iman yang benar harus diwujudkan dalam tindakan etis dan tanggung jawab sosial.

Namun dalam konteks gereja Injili masa kini, Perjanjian Lama sering kali dipahami secara fragmentaris dan tidak diperlakukan sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen. Banyak umat hanya menggunakan teks-teks Perjanjian Lama sebagai ilustrasi moral atau nubuat yang digenapi dalam Kristus, tanpa melihat kedalaman teologis dan spiritual di dalamnya. N. T. Wright mengingatkan bahwa keseluruhan Kitab Suci, termasuk Perjanjian Lama, membentuk narasi besar karya Allah yang berujung pada Kristus, dan karena itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman Kristen.⁹ Spiritualitas Injili yang sejati harus berakar dalam keseluruhan narasi Alkitab ini, agar tetap setia pada kebenaran Allah dan tidak terombang-ambing oleh arus budaya pasca-kebenaran.

Di tengah krisis hermeneutik yang melanda gereja masa kini, penting bagi umat Injili untuk mengembangkan spiritualitas yang berakar pada pemahaman teologis yang mendalam terhadap Perjanjian Lama. Hal ini mencakup pengenalan akan karakter Allah, pemaknaan terhadap hukum Allah sebagai pedoman moral, dan refleksi terhadap pengalaman umat Israel sebagai umat perjanjian. Eugene Peterson menulis bahwa, membaca dan menghidupi Perjanjian Lama menolong orang percaya untuk “memasuki ritme hidup yang dibentuk oleh kebenaran dan kesetiaan Allah, bukan oleh keinginan

⁷ Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath, “‘Dekapan Kesakitan Tuhan’ Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 121–133, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/156>.

⁸ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 1st ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 120.

⁹ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*, 1st ed. (New York: HarperOne, 2011).

dunia.¹⁰ Dengan demikian, spiritualitas yang terbentuk akan memiliki kedalaman, keseimbangan, dan keteguhan di tengah dunia yang menolak kebenaran.

Selain itu, krisis spiritualitas Injili di era pasca-kebenaran juga merupakan refleksi dari krisis teologi. Ketika teologi tidak lagi menjadi dasar spiritualitas, iman akan mudah tergantikan oleh sentimentalitas. Oleh sebab itu, kajian teologis atas kontribusi Perjanjian Lama terhadap spiritualitas Injili menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga untuk memperbarui kehidupan rohani umat dalam menghadapi konteks zaman yang menolak otoritas Allah. Dengan menelusuri prinsip-prinsip spiritualitas dalam Perjanjian Lama, umat Injili dapat menemukan kembali keseimbangan antara iman yang berakar pada kebenaran dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Spiritualitas Injili yang berakar pada Perjanjian Lama akan memulihkan pemahaman tentang takut akan Tuhan sebagai dasar kebijaksanaan (Ams. 1:7), ketaatan sebagai ekspresi kasih (Ul. 6:5), dan keadilan sosial sebagai manifestasi iman (Yes. 58:6-8). Prinsip-prinsip ini sangat relevan bagi kehidupan iman di era pasca-kebenaran, di mana batas antara benar dan salah semakin kabur. Dengan menghidupi nilai-nilai tersebut, umat Injili tidak hanya mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang setia pada Firman, tetapi juga menjadi saksi kebenaran Allah di tengah dunia yang haus makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kajian teologis atas kontribusi Perjanjian Lama terhadap spiritualitas Injili dalam konteks era pasca-kebenaran memiliki urgensi yang tinggi. Kajian ini diharapkan mampu menjawab krisis spiritualitas modern dengan kembali kepada dasar iman yang kokoh, yaitu Firman Allah yang hidup dan berkuasa dari Kejadian hingga Wahyu. Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis secara teologis kontribusi Perjanjian Lama terhadap pembentukan spiritualitas Injili, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai spiritualitas Perjanjian Lama bagi umat Injili di era pasca-kebenaran, dan (3) menawarkan refleksi teologis yang dapat memperbarui praksis spiritualitas Injili di tengah krisis kebenaran masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik di bidang teologi biblika dan spiritualitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter rohani umat Injili yang kokoh, berakar pada Firman, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian teologis (theological qualitative study) yang menekankan analisis teks dan refleksi makna dalam konteks spiritualitas Injili. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pemahaman dan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam teks-teks Perjanjian Lama. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menafsirkan makna yang muncul dari fenomena sosial atau keagamaan secara kontekstual dan mendalam.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penafsir yang berupaya memahami pesan teologis dari Perjanjian Lama melalui analisis hermeneutik Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan konsep takut akan Tuhan, ketaatan, kesalahan, dan keadilan sosial nilai-nilai yang berperan penting dalam pembentukan spiritualitas Injili di tengah tantangan era pasca-kebenaran.

¹⁰ Eugene H. Peterson, *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publisher, 2006), 102.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 4-5.

Metode ini juga mengandalkan studi kepustakaan sebagai sumber utama pengumpulan data, dengan menelaah literatur teologis, karya tafsir, dan tulisan para teolog seperti Walter Brueggemann, John Stott, dan N. T. Wright yang menyoroti hubungan antara spiritualitas dan teks Perjanjian Lama. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber yang diamati, bukan angka-angka statistik.¹² Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis isi dan refleksi teologis untuk menemukan relevansi nilai-nilai Perjanjian Lama bagi pembentukan spiritualitas Injili masa kini. Paul Ballard dan John Pritchard menegaskan bahwa penelitian teologis kualitatif bukan hanya bersandar pada teori, tetapi juga pada refleksi iman dan pengalaman umat Allah dalam terang Kitab Suci.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologis dan memberikan kontribusi praktis bagi pembaruan spiritualitas Injili yang berakar pada kebenaran Alkitab di tengah masyarakat pasca-kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Konseptual Mengenai Era Pasca-Kebenaran dan Spiritualitas Injili

Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi informasi pada abad ke-21 telah melahirkan suatu fenomena yang dikenal sebagai *era pasca-kebenaran (post-truth era)*, di mana batas antara fakta dan opini menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi diukur berdasarkan realitas objektif, melainkan oleh kekuatan emosi, opini pribadi, dan popularitas narasi di ruang publik. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi teologi dan spiritualitas Kristen, khususnya bagi tradisi Injili yang menekankan otoritas mutlak Alkitab sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, kajian konseptual ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman mendalam mengenai hakikat era pasca-kebenaran serta implikasinya terhadap pembentukan dan pemeliharaan spiritualitas Injili di tengah perubahan paradigma berpikir umat masa kini.

Era Pasca-Kebenaran dan Dampaknya terhadap Spiritualitas Kristen

Era pasca-kebenaran (post-truth era) merujuk pada kondisi sosial-kultural di mana perasaan, opini pribadi, dan emosi lebih dominan daripada fakta objektif sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pembentukan nilai. Dalam masyarakat modern, realitas kebenaran menjadi relatif karena setiap individu merasa berhak menentukan “kebenarannya” sendiri tanpa merujuk pada otoritas moral atau epistemologis yang pasti. Menurut Yudi Latif, fenomena ini menunjukkan bahwa rasionalitas publik telah digantikan oleh “politik emosi,” di mana argumen berbasis fakta menjadi kurang berpengaruh dibanding narasi yang menyentuh perasaan kolektif masyarakat.¹⁴ Dalam konteks kehidupan Kristen, fenomena ini berdampak signifikan terhadap spiritualitas umat, sebab kebenaran yang bersumber dari Alkitab yang secara teologis dianggap mutlak dan independen dari opini manusia mulai direduksi atau bahkan dipertanyakan validitasnya.

Gereja menghadapi krisis otoritas dalam menyampaikan pesan kebenaran Alkitab di tengah derasnya arus hoaks dan disinformasi digital yang memengaruhi persepsi umat. Mereka menyoroti bahwa tantangan utama gereja bukan sekadar pada aspek komunikasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran teologis yang kritis agar umat mampu membedakan antara kebenaran iman dan informasi palsu.¹⁵ Sejalan dengan itu, E.G.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

¹³ Paul Ballard and John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*, 1st ed. (London: Eerdmans Publisher, 2006), 23.

¹⁴ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2011), 342.

¹⁵ Febriaman Lalazidhu Harefa, “Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 7 (2023): 16.

Singgih mengingatkan bahwa dalam era modern, iman Kristen mudah terjebak pada “spiritualitas tanpa refleksi,” yakni bentuk iman yang emosional namun miskin kedalaman teologis.¹⁶

Dampak lain dari kondisi ini adalah munculnya kekosongan spiritual dan intelektual di kalangan umat Kristen, di mana banyak orang lebih memilih apa yang dianggap “nyaman” secara emosional ketimbang kebenaran yang dibangun melalui studi teologis dan disiplin iman. Dalam sebuah riset mencatat bahwa dalam masyarakat kontemporer, klaim kebenaran seringkali tidak melalui verifikasi yang kuat, sehingga spiritualitas menjadi dangkal dan tergantung pada persepsi pribadi yang berubah-ubah. Ketika kebenaran dipersepsi secara subjektif, iman tidak lagi dipahami sebagai respons terhadap pewahyuan Allah, melainkan sekadar ekspresi pengalaman pribadi. Akibatnya, pertumbuhan iman yang seharusnya mencakup transformasi moral, komitmen terhadap Firman Tuhan, dan kesaksian yang konsisten sering kehilangan fondasi teologisnya. Gereja masa kini perlu kembali menegaskan dimensi rasional dan etis dalam iman Kristen agar spiritualitas tidak terperangkap dalam sentimentalitas tanpa kebenaran.

Konsep dan Tantangan Spiritualitas Injili di Era Pasca-Kebenaran

Spiritualitas Injili merupakan ekspresi kehidupan iman yang berpusat pada relasi pribadi dengan Kristus, ketaatan terhadap otoritas Firman Tuhan, dan komitmen untuk hidup kudus di tengah dunia. Dalam pandangan Injili, spiritualitas bukan sekadar bentuk kesalehan pribadi, tetapi suatu relasi yang dinamis antara Allah dan manusia yang dimediasi oleh karya penyebusan Kristus serta dipelihara oleh kuasa Roh Kudus. Menurut Donald S. Whitney, spiritualitas Kristen sejati tumbuh melalui disiplin rohani yang menuntun umat percaya untuk mengalami perubahan batin yang nyata menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁷ Prinsip utama spiritualitas Injili menekankan tiga pilar utama, yakni (1) hubungan pribadi dan terus-menerus dengan Kristus sebagai pusat kehidupan rohani, (2) ketaatan terhadap otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran mutlak, dan (3) kehidupan kudus sebagai buah dari iman yang hidup.

Namun, di era pasca-kebenaran (post-truth era), spiritualitas Injili menghadapi tantangan serius. Era ini ditandai dengan dominasi perasaan, opini subjektif, dan relativisme moral yang menggeser posisi kebenaran objektif.¹⁸ Kebenaran Injil sering kali dipersepsikan hanya sebagai salah satu pandangan di antara banyak “kebenaran” lainnya. Relativisme moral telah melemahkan kesadaran umat akan standar etika Alkitabiah, sementara pragmatisme mendorong banyak gereja untuk mengukur keberhasilan pelayanan dari aspek kuantitatif, bukan kualitas pertumbuhan rohani.¹⁹ Selain itu, munculnya emosionalisme dalam ibadah turut menggiring umat kepada bentuk spiritualitas yang dangkal lebih menekankan pengalaman emosional ketimbang transformasi batin yang sejati. Tantangan-tantangan ini menuntut gereja dan teolog Injili untuk kembali menegaskan otoritas Firman, membangun spiritualitas yang berakar pada disiplin rohani, serta menghidupi iman yang otentik di tengah derasnya arus budaya pasca-kebenaran.

Nilai Teologis Perjanjian Lama sebagai Fondasi Spiritualitas

Perjanjian Lama memainkan peran fundamental dalam membentuk fondasi spiritualitas umat Allah. Kitab-kitab Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa kehidupan

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 117.

¹⁷ Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Colorado Springs: NavPress, 2014), 25.

¹⁸ John R. W. Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 67.

¹⁹ David Wells, *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2006).

rohani bangsa Israel dibangun atas nilai-nilai teologis yang mendalam, seperti takut akan Tuhan, kesetiaan terhadap perjanjian, ibadah sejati, dan keadilan sosial. Nilai takut akan Tuhan menempati posisi sentral karena menjadi awal dari segala hikmat dan dasar moralitas rohani (Amsal 1:7). Kesetiaan terhadap perjanjian (berit) mencerminkan hubungan perjanjian yang menuntut ketaatan dan kesetiaan umat kepada Allah yang setia kepada janji-Nya.²⁰ Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma etis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bahwa kehidupan umat Allah harus mencerminkan kekudusan dan keadilan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

Ibadah sejati dalam Perjanjian Lama tidak hanya berfokus pada ritual lahiriah, tetapi juga pada sikap hati yang tulus dan ketaatan kepada kehendak Allah. Nabi-nabi seperti Yesaya dan Amos menegur bangsa Israel karena mempraktikkan ibadah yang formalistik tanpa keadilan dan kasih kepada sesama (Yes. 1:11-17; Am. 5:21-24). Dari sini, muncul pemahaman bahwa spiritualitas sejati harus diwujudkan dalam tindakan keadilan sosial, yang menjadi bukti konkret dari ketaatan kepada Allah.²¹ Nilai-nilai teologis Perjanjian Lama ini menemukan pemenuhannya dalam Perjanjian Baru melalui pribadi dan karya Kristus, yang memperbarui makna perjanjian dan menghadirkan kasih serta kebenaran Allah secara sempurna. Oleh karena itu, spiritualitas Injili yang sehat tidak dapat dilepaskan dari akar Perjanjian Lama, sebab di dalamnya terdapat fondasi moral, etis, dan rohani yang menopang relasi umat dengan Allah. Dengan demikian, spiritualitas Injili di era pasca-kebenaran harus terus berakar pada prinsip-prinsip teologis Perjanjian Lama agar tetap kokoh menghadapi guncangan relativisme dan degradasi nilai moral zaman ini.

Analisis Teologis atas Kontribusi Perjanjian Lama terhadap Spiritualitas Injili

Perjanjian Lama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar teologis dan spiritualitas umat Allah, termasuk bagi tradisi Injili masa kini. Melalui kisah, hukum, nubuat, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, Perjanjian Lama menyingkapkan karakter Allah yang kudus, setia, dan adil, sekaligus menampilkan respons iman manusia terhadap panggilan ilahi. Dalam konteks spiritualitas Injili, nilai-nilai teologis dari Perjanjian Lama bukan sekadar warisan historis, tetapi fondasi yang terus hidup dan relevan dalam membentuk kedalaman iman, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, analisis teologis terhadap kontribusi Perjanjian Lama menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti takut akan Tuhan, kasih setia, ketaatan, dan keadilan dapat memperkaya dan meneguhkan spiritualitas Injili, terutama di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis kebenaran dan pergeseran nilai moral.

Teladan Spiritualitas Tokoh-Tokoh Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memberikan warisan rohani yang kaya melalui kehidupan para tokohnya yang menjadi teladan spiritualitas sejati bagi umat percaya. Abraham, sebagai “bapa orang beriman,” menampilkan iman yang kokoh dan ketaatan mutlak kepada Allah, bahkan ketika diperintahkan untuk mempersesembahkan Ishak, anak yang dijanjikan (Kej. 22:1-19). Iman Abraham mencerminkan kepercayaan total kepada janji Allah meskipun secara rasional tampak mustahil.²² Musa menampilkan spiritualitas yang ditandai oleh keintiman dalam relasi dengan Allah; ia berbicara dengan Tuhan “berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya” (Kel. 33:11). Dalam kehidupannya, Musa

²⁰ Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 57.

²¹ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 98.

²² John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 145.

menunjukkan bahwa spiritualitas sejati berakar pada ketaatan terhadap kehendak Allah dan kesediaan untuk menjadi alat-Nya dalam sejarah keselamatan. Daud, meski tidak luput dari kelemahan manusiawi, dikenal sebagai “orang yang berkenan di hati Allah” (1 Sam. 13:14) karena kerendahan hati, pertobatan yang tulus, dan kehidupan doa yang mendalam.²³ Sementara para nabi seperti Yesaya, Amos, dan Mikha memperlihatkan dimensi spiritualitas yang berorientasi pada keadilan sosial dan integritas moral, menegaskan bahwa ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari pembelaan terhadap kebenaran dan kaum tertindas (Yes. 1:17; Am. 5:24; Mi. 6:8). Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa spiritualitas sejati dalam Perjanjian Lama tidak hanya berupa kesalehan pribadi, tetapi juga keterlibatan aktif dalam mewujudkan kehendak Allah di dunia.

Nilai-Nilai Teologis Pembentuk Spiritualitas Injili

Spiritualitas Injili berakar kuat pada nilai-nilai teologis yang diwariskan oleh Perjanjian Lama. Nilai pertama adalah *takut akan Tuhan* (*yir'at YHWH*), yang menjadi dasar dari segala hikmat dan ketaatan moral (Ams. 1:7). Takut akan Tuhan bukan sekadar rasa takut secara emosional, melainkan penghormatan yang mendalam terhadap kekudusan dan otoritas Allah. Nilai kedua adalah *kasih setia* (*hesed*), yang menggambarkan kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan menjadi teladan bagi umat untuk hidup dalam kasih yang berkomitmen.²⁴ Ketiga, *ketaatan* menjadi bentuk konkret dari iman yang hidup; ketaatan dalam Perjanjian Lama bukan hanya menjalankan hukum secara lahiriah, tetapi kesediaan untuk tunduk pada kehendak Allah secara total. Terakhir, *kehidupan etis* merupakan wujud dari spiritualitas yang otentik. Nabi-nabi Perjanjian Lama menegaskan bahwa kesalehan sejati harus dinyatakan dalam keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Mik. 6:8). Nilai-nilai ini membentuk kerangka spiritualitas Injili yang menekankan keseimbangan antara iman, ketaatan, kasih, dan tindakan etis.²⁵ Dalam perspektif teologi Injili, nilai-nilai ini diwujudkan melalui relasi pribadi dengan Kristus dan kehidupan yang dituntun oleh Roh Kudus sebagai pembaruan spiritual yang terus-menerus.

Integrasi Nilai Perjanjian Lama dalam Tradisi Injili Kontemporer

Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh krisis kebenaran dan relativisme moral, nilai-nilai spiritualitas Perjanjian Lama perlu diintegrasikan kembali ke dalam kehidupan Injili kontemporer sebagai upaya memperbaharui kedalaman iman dan arah praksis gereja. Krisis kebenaran yang melanda masyarakat modern telah menyebabkan kaburnya batas antara fakta dan opini, antara nilai kekal dan preferensi subjektif.²⁶ Dalam situasi demikian, prinsip takut akan Tuhan menjadi sebuah antitesis terhadap pandangan sekuler yang meniadakan otoritas ilahi. Nilai ini menegaskan kembali kesadaran akan kehadiran Allah yang kudus dan berdaulat atas seluruh ciptaan, serta menuntun umat untuk hidup dalam ketundukan dan hormat yang tulus terhadap-Nya dalam setiap aspek kehidupan pribadi maupun sosial. Takut akan Tuhan bukan hanya rasa gentar, tetapi juga pengakuan mendalam akan kebesaran dan kekudusan Allah yang melahirkan hikmat serta tanggung jawab moral.

Nilai kasih setia (*hesed*) dalam Perjanjian Lama juga perlu dihidupkan kembali di tengah budaya yang semakin individualistik dan transaksional. Dalam tradisi Injili, kasih

²³ Walter Brueggemann, *David's Truth in Israel's Imagination and Memory* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 42.

²⁴ Gordon J. Wenham, *Story as Torah: Reading Old Testament Narrative Ethically* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 56.

²⁵ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology: Volume I* (New York: Harper & Row, 2016) 67.

²⁶ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge: MIT Press, 2018) 54.

setia menjadi dasar bagi relasi komunitas Kristen yang menolak pola hubungan berdasarkan kepentingan pribadi dan mengantikannya dengan relasi yang ditandai oleh pengorbanan dan komitmen. Kasih setia meneladani karakter Allah yang setia pada perjanjian-Nya, dan ketika diwujudkan dalam kehidupan jemaat, nilai ini menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah di tengah dunia yang haus akan keutuhan relasi. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, hesed dapat diterjemahkan dalam bentuk solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta pelayanan yang melampaui batas-batas denominasi dan status sosial.

Selanjutnya, ketaatan terhadap Firman Tuhan menjadi pilar penting dalam mempertahankan otoritas kebenaran objektif di tengah budaya pasca-kebenaran yang lebih mengutamakan emosi, opini pribadi, dan kenyamanan spiritual semu. Ketaatan bukan sekadar mengikuti aturan, melainkan respons kasih terhadap Allah yang telah berbicara melalui Firman-Nya. Gereja Injili perlu kembali menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber otoritatif bagi iman dan moralitas, sehingga setiap aspek kehidupan baik dalam etika, teologi, maupun pelayanan harus ditundukkan di bawah terang wahyu ilahi.²⁷ Dalam praktiknya, hal ini menuntut pendidikan Alkitabiah yang kuat, pembentukan karakter rohani melalui disiplin spiritual, dan pemberitaan firman yang setia serta relevan dengan konteks zaman.

Selain itu, penerapan nilai-nilai etis dari Perjanjian Lama memiliki signifikansi besar dalam memperkuat kesaksian gereja di dunia modern. Nilai keadilan sosial, pembelaan terhadap kaum tertindas, dan kesetiaan dalam tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan para nabi (Am. 5:24; Mi. 6:8) merupakan bentuk nyata spiritualitas yang tidak hanya bersifat vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal terhadap sesama manusia.²⁸ Gereja yang meneladani semangat kenabian ini akan tampil sebagai saksi yang autentik di tengah dunia yang haus akan kebenaran dan keadilan. Spiritualitas Injili yang menegaskan dimensi etis ini tidak hanya mengubah individu, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang memperbarui tatanan sosial melalui kasih, integritas, dan solidaritas.

Dengan demikian, spiritualitas Injili yang berakar pada nilai-nilai Perjanjian Lama akan mampu memberikan daya pembaruan yang relevan bagi zaman ini. Integrasi antara iman yang mendalam, kasih yang nyata, dan tindakan etis yang kontekstual menjadikan spiritualitas Injili bukan sekadar bentuk kesalahan pribadi, melainkan kekuatan profetis yang menghadirkan transformasi spiritual dan sosial. Spiritualitas yang demikian menuntun umat percaya untuk hidup dengan keseimbangan antara kontemplasi dan aksi, antara penyembahan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama sebuah panggilan yang meneguhkan kembali relevansi iman Injili dalam menghadapi tantangan era pasca-kebenaran.

Spiritualitas Injili dalam Konteks Era Pasca-Kebenaran

Era pasca-kebenaran telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memandang realitas, kebenaran, dan iman. Dalam konteks ini, spiritualitas Injili menghadapi tantangan besar ketika emosi, opini pribadi, dan relativisme moral sering kali lebih diutamakan daripada kebenaran objektif yang bersumber dari Firman Allah. Spiritualitas Injili yang berakar pada relasi pribadi dengan Kristus, ketaatan pada Alkitab, dan komitmen terhadap kehidupan kudus dituntut untuk menegaskan kembali identitas dan relevansinya di tengah budaya yang cenderung menolak otoritas ilahi. Oleh karena itu, kajian tentang spiritualitas Injili dalam era pasca-kebenaran menjadi penting untuk

²⁷ Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 211.

²⁸ N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 45.

memahami bagaimana iman Kristen dapat tetap teguh dan autentik, sekaligus mampu memberikan kesaksian yang transformatif di tengah dunia yang terus berubah.

Krisis Otoritas dan Hermeneutik dalam Gereja Modern

Era pasca-kebenaran (post-truth era) merupakan periode ketika kebenaran objektif kehilangan otoritasnya dalam kesadaran publik, digantikan oleh dominasi perasaan, opini subjektif, dan pengalaman pribadi sebagai tolok ukur kebenaran. Dalam konteks gereja modern, fenomena ini berdampak serius terhadap pemahaman teologis dan praksis iman umat Kristen. Perubahan paradigma kebenaran membuat banyak orang percaya mengalami kebingungan dalam menafsirkan otoritas Alkitab. Alkitab yang dahulu dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak kini sering kali ditafsirkan secara relatif, tergantung pada konteks budaya, emosi, atau preferensi individu.²⁹ Akibatnya, otoritas firman Tuhan kerap digantikan oleh pandangan populer dan tren spiritualitas instan yang menekankan perasaan religius daripada ketaatan terhadap kebenaran ilahi.

Krisis hermeneutik ini diperparah oleh perkembangan budaya digital yang mempercepat penyebaran informasi tanpa verifikasi, termasuk dalam ranah keagamaan. Media sosial dan platform daring memungkinkan berbagai tafsir teologis berkembang tanpa kontrol, menciptakan ruang di mana setiap orang dapat menjadi “penafsir” bagi dirinya sendiri. Dalam situasi seperti ini, gereja menghadapi tantangan untuk mempertahankan integritas penafsiran Alkitab di tengah relativisme makna dan banjir informasi. Seperti yang ditegaskan oleh Kevin J. Vanhoozer, krisis hermeneutik modern bukan sekadar persoalan metode, tetapi persoalan otoritas siapa yang berhak menafsirkan kebenaran Allah dan bagaimana firman itu diterapkan dalam konteks yang berubah.³⁰ Oleh karena itu, pemulihan spiritualitas Injili di era ini harus dimulai dengan penegasan kembali otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah yang tidak berubah, sekaligus mengembangkan hermeneutik yang setia pada teks dan relevan dengan konteks.

Pemulihan Spiritualitas Injili melalui Nilai-Nilai Perjanjian Lama

Dalam menghadapi krisis otoritas dan disorientasi moral zaman ini, nilai-nilai teologis dari Perjanjian Lama memiliki peranan penting sebagai sumber pemulihan spiritualitas Injili. Perjanjian Lama memperlihatkan bentuk spiritualitas yang berpusat pada Allah (theocentric spirituality), di mana seluruh aspek kehidupan manusia diarahkan untuk memuliakan dan menaati kehendak-Nya. Tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, Daud, dan para nabi menjadi teladan bagi umat percaya dalam menunjukkan iman, ketaatan, serta keintiman dengan Allah di tengah situasi hidup yang kompleks. Iman Abraham mencontohkan kepercayaan total terhadap janji Allah, bahkan ketika perintah-Nya tampak berlawanan dengan logika manusia (Kej. 22:1-19).³¹ Musa memperlihatkan spiritualitas kepemimpinan yang berakar pada relasi yang mendalam dengan Tuhan (Kel. 33:11), sementara Daud menggambarkan keseimbangan antara kerendahan hati, pertobatan, dan kehidupan doa yang intens (Mzm. 51).

Nilai-nilai teologis Perjanjian Lama yang menjadi fondasi spiritualitas Injili meliputi takut akan Tuhan, kasih setia (hesed), ketaatan, dan kehidupan etis. Takut akan Tuhan adalah prinsip utama yang menuntun umat untuk hidup dalam kesadaran akan kekudusan dan keagungan Allah, sekaligus menolak segala bentuk kesombongan intelektual manusia (Ams. 1:7). Nilai ini meneguhkan kembali kebergantungan umat pada otoritas ilahi, bukan pada opini dunia. Kasih setia mencerminkan karakter Allah yang penuh belas kasihan dan komitmen, yang menjadi teladan bagi komunitas Kristen untuk

²⁹ Wells, *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?*, 58.

³⁰ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 42.

³¹ Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, 87.

menghidupi relasi kasih yang berlandaskan kesetiaan dan pengorbanan.³² Ketaatan terhadap Firman Tuhan merupakan wujud iman yang konkret, di mana umat tidak hanya mendengar firman, tetapi juga melakukannya sebagai respons kasih kepada Allah. Sementara kehidupan etis menjadi ekspresi dari iman yang otentik menunjukkan keadilan, kejujuran, dan belas kasih kepada sesama (Mi. 6:8).

Pemulihan spiritualitas Injili melalui nilai-nilai Perjanjian Lama mengandung makna bahwa kehidupan rohani tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan sosial. Spiritualitas Injili yang sejati bukan hanya berpusat pada pengalaman pribadi dengan Allah, tetapi juga pada panggilan untuk mewujudkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat.³³ Dengan demikian, Perjanjian Lama menyediakan kerangka spiritual yang menuntun gereja untuk menegakkan iman yang kokoh, etika yang benar, dan kehidupan komunitas yang mencerminkan karakter Allah.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja Kontemporer

Integrasi nilai-nilai Perjanjian Lama ke dalam spiritualitas Injili memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan gereja kontemporer. Secara teologis, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai dasar iman yang tidak berubah, sekaligus mengembangkan pendekatan hermeneutik yang kontekstual namun tetap berakar pada kebenaran wahyu.³⁴ Gereja tidak boleh terjebak dalam dualisme antara teks dan konteks, tetapi harus menghadirkan kebenaran ilahi yang relevan bagi pergumulan manusia modern. Ini menuntut pembentukan karakter rohani yang berakar pada disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, dan refleksi komunitas yang membentuk kesetiaan dan ketaatan kepada Allah.

Secara praktis, gereja perlu meneladani spiritualitas para tokoh Perjanjian Lama yang hidup dalam kesetiaan kepada Allah di tengah tekanan budaya dan tantangan sosial. Prinsip takut akan Tuhan menuntun umat untuk menolak sekularisasi nilai-nilai moral dan mengembalikan kesadaran akan kekudusan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Kasih setia menjadi kekuatan yang mempersatukan komunitas Kristen di tengah fragmentasi sosial yang disebabkan oleh individualisme modern. Ketaatan terhadap Firman menjadi dasar untuk menolak kompromi terhadap kebenaran Injil, sementara penerapan nilai-nilai etis Perjanjian Lama memperkuat kesaksian gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial dan keberpihakan kepada kaum tertindas.³⁵

Lebih jauh lagi, spiritualitas Injili yang berakar pada nilai-nilai Perjanjian Lama menuntun gereja untuk mengembangkan teologi yang bersifat inkarnasional teologi yang tidak hanya berbicara, tetapi hidup dalam tindakan nyata di tengah dunia. Spiritualitas yang demikian menuntut keseimbangan antara kontemplasi dan aksi, antara penyembahan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Gereja dipanggil untuk menghadirkan spiritualitas yang relevan tanpa kehilangan integritas Alkitabiah spiritualitas yang mampu berbicara kepada dunia modern yang haus makna, namun tetap setia pada kebenaran yang kekal.³⁶ Dengan demikian, spiritualitas Injili di era pasca-kebenaran tidak hanya menjadi bentuk perlawanannya terhadap relativisme, tetapi juga menjadi kesaksian hidup tentang kuasa transformasi Injil yang mengubah hati, memperbarui komunitas, dan memuliakan Allah di tengah dunia.

³² Wenham, *Story as Torah: Reading Old Testament Narrative Ethically*, 52.

³³ John Barton, *Ethics and the Old Testament*, 1st ed. (London: SCM Press, 2003), 75.

³⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 89.

³⁵ Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs*.

³⁶ John R. W. Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2019), 67.

KESIMPULAN

Kajian teologis atas kontribusi Perjanjian Lama terhadap spiritualitas Injili dalam konteks era pasca-kebenaran menegaskan bahwa nilai-nilai teologis Perjanjian Lama tetap relevan bagi pembentukan iman dan kehidupan rohani umat Kristen masa kini. Di tengah relativisme moral dan krisis otoritas yang melanda dunia modern, spiritualitas Injili membutuhkan dasar teologis yang kuat melalui prinsip takut akan Tuhan, kasih setia, ketaatan kepada Firman, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi inti spiritualitas yang berpusat pada Allah (theocentric spirituality) serta fondasi bagi pemulihan kehidupan rohani yang sejati dan teguh di tengah budaya yang menomorsatukan opini dan emosi. Teladan iman para tokoh Perjanjian Lama seperti Abraham, Musa, Daud, dan para nabi menunjukkan bahwa iman sejati selalu diwujudkan dalam ketaatan dan tindakan etis yang mencerminkan relasi dengan Allah yang hidup. Nilai-nilai ini memperkaya spiritualitas Injili dengan memberikan arah dan keteguhan di era pasca-kebenaran.

Rekomendasi penelitian lanjutan perlu dilakukan secara komparatif antara spiritualitas Injili dan tradisi spiritualitas lain, serta pendekatan interdisipliner antara teologi biblika, etika Kristen, dan kajian budaya digital. Penelitian kontekstual di lingkungan gereja Indonesia juga penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai Perjanjian Lama secara praktis dalam memperkuat spiritualitas Injili yang berakar pada Firman dan berdampak pada transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, John. *Ethics and the Old Testament*. 1st ed. London: SCM Press, 2003.
- Brueggemann, Walter. *David's Truth in Israel's Imagination and Memory*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- . *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Dictionaries, Oxford. *Word of the Year 2016: Post-Truth (Oxford)*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
- Harefa, Febriaman L, Agustina Pasang, and Triana Tambunan. "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (June 29, 2023): 34–47. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/harefa_juni23.
- Harefa, Febriaman Lalazidhu. "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (May 28, 2016): 11–24. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/25>.
- . "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 7 (2023): 16.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath. "'Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 121–133. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/156>.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.

- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. 1st ed. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2017.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge: MIT Press, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Peterson, Eugene H. *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publisher, 2006.
- Pritchard, Paul Ballard and John. *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*. 1st ed. London: Eerdmans Publisher, 2006.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology: Volume I*. New York: Harper & Row, 2016.
- Setio, Robert. *Mendengar Suara Tuhan Di Tengah Dunia Yang Bising*. 1st ed. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Stott, John. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Stott, John R. W. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- . *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2019.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Wells, David. *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Wells, David F. *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2009.
- Wenham, Gordon J. *Story as Torah: Reading Old Testament Narrative Ethically*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springs: NavPress, 2014.
- Wolterstorff, Nicholas. *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.
- . *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*. 1st ed. New York: HarperOne, 2011.